

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

(Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan)



Oleh:

Elga Yanuardianto, S.Pd.I

1320421019

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister dalam Pendidikan Islam

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI)

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2015



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER ANAK (Studi Komparasi Pemikiran
Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan)

Nama : Elga Yanuardianto, S.Pd.I
NIM : 1320421019
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Konsentrasi : PAI
Tanggal Ujian : 20 April 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar M.Pd.I.

Yogyakarta, 28 April 2015

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA, M.Phil, Ph.D
NIP.: 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER ANAK (Studi Komparasi
Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan)
Nama : **Elga Yanuardianto S.Pd.I**
Nim : 1320421019
Jenjang : Magister
Program Studi : PGMI
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Mahmud Arif, M.Ag
Sekretaris : Dr. Hj. Siti Fathonah, M.Pd
Pembimbing / Penguji : Dr. Karwadi, M,Ag
Penguji : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A



Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : Senin 20 April 2015
Hasil / Nilai : **90 (A)**
Predikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cumlaude~~*

*Coret yang tidak perlu

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Elga Yanuardianto S.Pd.I**
Nim : 1320421019
Jenjang : Magister
Program Studi : PGMI
Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 April 2015

Saya yang menyatakan



Elga Yanuardianto, S.Pd.I
NIM. 1320421019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Elga Yanuardianto S.Pd.I**
Nim : 1320421019
Jenjang : Magister
Program Studi : PGMI
Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 April 2015

Saya yang menyatakan,



Elga Yanuardianto, S.Pd.I
NIM. 1320421019

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepda Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

(Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan)

Yang ditulis oleh :

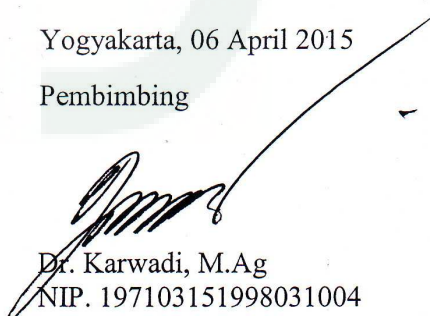
Nama : **Elga Yanuardianto S.Pd.I**
Nim : 1320421019
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : PGMI
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat di ajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalammu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 06 April 2015

Pembimbing


Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. 197103151998031004

MOTTO

علموا اولادكم الخير وادبوهم

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”

(Ali bin Abi Thalib, r.a.)

**KECERDASAN DAN KARAKTER ADALAH TUJUAN
PENDIDIKAN YANG SEJATI**

(Martin Luther King, Jr)

PERSEMBAHAN

Tesis Ini Saya Persembahkan Untuk:

Almamater Tercinta
Pascasarjana Program Studi PGMI
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Kedua orang Tua tercinta, dan seluruh keluarga yang terus memotivasi
tanpa lelah dalam menyelesaikan studi ini



ABSTRAK

Elga Yanuardianto: PENDIDIKAN KARAKTER ANAK (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan)

Abstrak: Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Penelitian ini dilatar belakangi dengan bobroknnya moral bangsa ini dan pentingnya pendidikan karakter di terapkan sejak anak-anak, karena seharusnya pada usia anak-anak penanaman pendidikan karakter lebih dominan dari yang lainnya.

Dalam pendidikan karakter anak Thomas Lickona adalah salah satu pemikir yang barat menyebutnya juga sebagai bapak pendidikan karakter zaman modern, Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung terminology pendidikan karakter yang mulai dikenalkan sejak tahun 1900. Terutama ketika dia menulis buku yang berjudul *The Run of Character Education* dan kemudian disusul bukunya yang berjudul *Educating For Character: How Our Shool Can Teach Respect And Responsibility*, melalui buku-bukunya tersebut Thomas Lickona menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter. Berbicara tentang implementasi pendidikan karakter konteks keindonesiaan tentu tidak bisa dilepaskan dengan keagamaan, salah satunya agama Islam. Dalam hal ini tokoh Abdullah nasih ulwan adalah salah satu dari sekian pemikir Islam yang mampu merumuskan konsep pendidikan anak yang didalam pembahasan-pembahsannya hanya menggunakan refrensi pada tulisan-tulisan kaum muslimin secara murni, tanpa mengambil refrensi lain (non muslim), kecuali dalam keadaan terpaksa dan untuk maksud tertentu. Abdullah Nasih Ulwan membatasi metodenya kepada Islam, dan lagi pula dia memiliki budaya dan kultur yang berlandaskan Islam serta berbagai pengalaman kaum muslimin terdahulu dan dewasa ini, sehingga membuat Abdullah Nasih Ulwan tidak memerlukan pendapat lainnya (non muslim).

Dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini peneliti menggunakan jenis penelitian *Library research*, yaitu jenis penelitian yang dilakukan dan difokuskan pada penelaahan, pengkajian dan pembahasan *literature-literatur*, baik klasik maupun modern. *Literature* berbahsa arab, inggris, Indonesia dan sebagainya yang ada kaitannya dengan persoalan ini. Penelitian ini bersifat *Deskriptif Komparatif Analitik*, yaitu menjelaskan, memaparkan dan menganalisis serta membandingkan pemikirannya secara sistematis, sehingga dapat mudah untuk dipahami dan disimpulkan terkait dengan satu permasalahan dari dua tokoh yang memiliki latar belakang dan pemikiran yang berbeda. Setelah

dipaparkan kemudian di analisis terkait dengan persamaan dan perbedaan pemikirannya serta implikasinya dalam pendidikan karakter anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan dilihat dari tujuannya sejalan, namun Abdullah Nasih Ulwan menambahkan bahwa tujuan pendidikan karakter anak tidak hanya memperbaiki moral manusia namun juga sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah, maka dari itu Abdullah Nasih Ulwan menekankan Iman dan agama yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter. Begitupun dari penerapannya, konsep Thomas Lickona yang menekankan pada kerjasama sekolah dan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan karakter, karena menurutnya tanpa kerjasama yang serelas tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Kemudian Abdullah Nasih Ulwan menambahkan bahwa suritauladan yang baik dari pendidik (guru dan orang tua) juga perlu diperhatikan. Kesimpulannya dari penerapan yang Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan paparkan dalam pendidikan karakter anak sebenarnya tidak jauh berbeda, hanya saja apa yang di terapkan Abdullah Nasih Ulwan lebih mendahulukan kepada penguatan iman anak, karena menurutnya pondasi baik yang kuat akan membentuk karakter baik. Dan Thomas Lickona juga memberikan contoh bagaimana seharusnya sekolah mampu bekerja sama dengan orang tua sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter anak.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha

ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	Muta' aqqidin
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هية	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	ditulis	Karamāh al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokak Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā

kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulum

G. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a' antum
أعدة	ditulis	u' idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti Huruf Qomariyah

القرآن	ditulis	al-Qura'ān
الشمس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	●awi al-furu●
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada kita semua terutama kepada penulis yang telah diberi kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini tanpa ada suatu halangan yang tidak terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya menuju jalan kebaikan hidup di dunia dan akhirat.

Setelah melewati kurun waktu yang panjang dan upaya yang cukup berat, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan tesis ini dalam rangka meraih gelar Magister Pendidikan Islam. Tesis ini berusaha untuk mengkaji dan mengkomparasikan dua tokoh pakar pemikiran pendidikan karakter anak pada zaman modern saat ini, untuk mengetahui formulasi yang tepat dalam menghadapi problematika moral anak yang semakin kompleks pada saat ini. Akhirnya harapan penulis semoga karya ini bernilai ibadah dan bermanfaat serta mampu memberi sumbangsih yang berharga sehingga mampu menyadarkan pembaca akan pentingnya pendidikan karakter di ajarkan sejak dini, baik oleh sekolah maupun keluarga.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan kata lain dibalik selesainya penulisan tesis ini, banyak pihak yang ikut serta berperan bahkan membantu dan mendorong percepatan penyelesaiannya. Oleh karena itu,

dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Noorhaidi, S.Ag, M.A, M.Phil, selaku Direktur Program Pascasarjana.
2. Bapak Dr. Mahmud Arif selaku ketua Program Prodi Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).
3. Bapak Dr. Karwadi, M.Ag, selaku Pembimbing tesis yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak Agus Nuryatno, MA, Ph.D, selaku dosen yang selalu memberikan semangat serta masukan yang sangat berharga dalam penyelesaian tesis ini.
5. Ayahanda (Ach. Junaidi) dan Ibunda (Ety Yuliaty), sebagai motivator yang tanpa lelah mendoakan, mengingatkan, serta mendukung penulis selama pendidikan, hingga terselesaikannya tesis ini. Dan saudari Marini Dwi Pratiwi serta Vita Ratna Dilla atas semua dukungan dan doanya.
6. Segenap dosen Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah ikhlas membagi ilmu dan pengalaman kepada penulis menempuh pendidikan di PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Segenap karyawan PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu segala urusan administrasi penulis selama menyelesaikan tesis.
8. Semua kakak-kakak dan senior di jember yang telah memberikan nasehat, masukan, motivasi serta doanya. Serta semua sahabat-sahabat Jember

maupun yang di Yogyakarta, yang tanpa jemu mendoakan dan mendukung hingga penulisan tesis ini selesai.

9. Teman-teman Pascasarjana khususnya teman-teman kelas Program Studi PGMI, atas semua nasehat, dorongan dan doanya. Semoga kebersamaan kita selama ini menjadi hal yang tidak terlupakan, dan menjadi saksi sebuah persahabatan yang tak akan terputus selamanya.
10. Penulis hanya bisa mendoakan sebagai bentuk terima kasih penulis, semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, pelayanan, dan doanya tersebut mendapat balasan yang baik serta pahala yang setimpal dari Allah SWT. Amien.

Dalam penulisan tesis ini, tentu tidakalah terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karenanya, kritik dan saran pembaca adalah hal paling berharga hingga akhirnya tesis ini bisa tampil lebih sempurna.

Sebagai ungkapan akhir, semoga tesis ini dapat memberi manfaat yakni kontribusi pemikiran dan barokah bagi penulis sekaligus pembaca. Amien.

Yogyakarta, 13 April 2015

Penulis



Elga Yanuardianto, S.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
DEWAN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	13
F. Metode Penelitian	53
G. Sistematika Pembahasan	56
BAB II : BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TOKOH	58
A. Thomas Lickona	58
1. Biografi Thomas Lickona	58
2. Corak Pemikiran Thomas Lickona.....	61
3. Karya-karya Thomas Lickona	62
B. Abdullah Nasih Ulwan.....	69
1. Biografi Abdullah Nasih Ulwan	69
2. Karya-karya Abdullah Nasih Ulwan	70
3. Corak Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan Tentang Pendidikan.....	73
4. Wacana Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan Tentang Pendidikan.....	77
BAB III : ANALISIS KOMPARASI PEMIKIRAN THOMAS LICKONA DAN ABDULLAH NASIH ULWAN DALAM KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK.....	82
A. Konsep Pendidikan Karakter Anak Prespektif Thomas Lickona	82
1. Pendidikan Karakter Anak Dalam Lingkungan Keluarga	82
2. Pendidikan Karakter Anak dalam Lingkungan Sekolah	112
B. Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan .	127

C. Perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Anak Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan.....	165
1. Perbandingan dari Tujuan Pendidikan Karakter Anak	165
2. Perbandingan dari Penerapan Pendidikan Karakter Anak	167
3. Menjawab Problem Moral di Zaman Modern	169
4. Pengembangan Karakter dalam Nilai-Nilai Agama Islam	176
BAB IV : PENUTUP	182
A. Kesimpulan	182
B. Saran-saran	186
DAFTAR PUSTAKA	188
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan urusan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan kehidupan seseorang tidak bisa berkembang secara wajar. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tolak ukur dalam menilai kredibilitas seseorang dan peradabannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya, begitu sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin dipertanyakan tingkat kredibilitas kemanusiaannya.¹ Dari pengertian pendidikan Islam tersebut sehingga fungsi dari pendidikan cukuplah jelas yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia yang berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.²

¹ Hanik Yuni Alfiyah, *Ta'lim dan Liberasi*, (Surabaya: LPPM Press, 2008), hlm. 1

² Abdul Mujib dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: ROSDA, 2012), hlm. 2

Karakter dalam khazanah filsafat, dapat diletakkan sebagai bagian dari etika. Ada beberapa teori etika yang ada dalam sejarah.³ Socrates yang menyerukan pengenalan diri sebagai awal pembentukan diri manusia adalah filsuf yang meyakini bahwa pengetahuan tentang baik dan buruk ada dalam diri manusia. Tugas guru atau filsuf adalah membidaninya, membantu mengeluarkan potensi baik buruk itu dari sang murid.

Memahami sejarah sebuah konsep sungguh sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks apa konsep itu lahir, dan untuk apa konsep itu diperjuangkan. Merujuk pada para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter sama tuanya dengan itu sendiri. Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan terutama sekolah.

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik.⁴ Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga

³ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 101

⁴ Abdul Mujib dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam...*, hlm. 2

menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun perlu disempurnakan. Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad SAW bahwa moral akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Adapun di Indonesia, sejarah pendidikan moral atau karakter dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan. Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern.⁵ Di Indonesia, dalam zaman pra kemerdekaan, yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan dalam peserta didik asas-asas moral, etika dan etiket yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Setelah Indonesia memasuki era demokrasi dipimpin di bawah presiden Soekarno pada awal tahun 1960-an. Pendidikan karakter dikampanyekan dengan hebat dan dikenal dengan *national and character building*. Namun dalam perjalanannya dihancurkan oleh doktrin-doktrin yang melemahkan.

Kemudian pada masa pemerintah orde baru, indoktrinasi itu berganti menjadi penataran P4 (Pedoman, Penghayatan, dan Pengamalan Pancasila) yang bukan saja sebagai pelajaran wajib, tetapi juga penataran

⁵ *Ibid.*, hlm, 3

wajib. Upaya pembentukan karakter bangsa melalui mata pelajaran berlabel Pancasila ini terus dilakukan dengan pendekatan indoktrinasi sampai pada awal tahun dasawarsa 90-an. Seiring dengan mengemanya reformasi sekitar tahun 2000 digulirkanlah kurikulum berbasis kompetensi yang membidani lahirnya kembali pelajaran budi pekerti.

Pendidikan karakter rupanya mulai mendapat perhatian dari pemerintah untuk segera diimplementasikan disekolah-sekolah sebagai program utama. Kemendiknas dalam hal ini, telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010-2014. Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter dan pendidikan karakter itu sendiri. Tanpa pijakan yang jelas dan pemahaman yang komprehensif, visi ini bisa-bisa hanya sebatas retorika.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang⁶. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun social ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan melalui proses pembelajaran.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: KENCANA, 2013), hlm. 1

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas⁷, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja⁸, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah social yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bulying* disekolah, dan tawuran. Akibatnya yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang,

⁷ Menurut Kepala BKKBN, Sugiri Syarif, data Badan Kordinasi Keluarga Berencana National (BKKBN) pada 2010, menunjukkan 51 persen remaja di Jabotabek telah melakukan seks pra-nikah. Artinya dari 100 remaja, 51 sudah tidak perawan. Beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pra nikah juga dilakukan beberapa remaja. Misalnya saja di Surabaya tercatat 54 persen, di bandung 47 persen, dan 52 persen di medan. Dari kasus perzinaan yang dilakukan para remaja putri tersebut, yang paling dahsyat terjadi di Yogyakarta. Pihaknya menemukan dari hasil penelitian di yogya kurun waktu 2010 setidaknya tercatat sebanyak 37 persen dari 1.160 mahasiswi di kota gudeg ini menerima gelar MBA (marriage by accident) alias menikah akibat hamil maupun kehamilan diluar nikah. Didit tri Kertapati, "kepala BKKBN: 51 dari 100 remaja di Jabotabek sdah tak perawan" dalam: <http://ww.detiknews.com/read/2010/11/28/094930/1504117/kepada-bkkbn-51-dari-100-remaja-di-jabotabek-sudah-tak-perawan>. Di akses pada tanggal 8 Desember 2014

⁸ Kekerasan yang dilakukan pelajar kian memprihatinkan, seperti aksi premanisme yang dilakukan oleh pelajar yang tergabung dalam Geng Nero (Neko-neko dikroyok), dan banyak lagi perilaku kekerasan lainnya. Geng Nero barangkali hanya salah satu potret dari sekian banyak geng yang ada dilingkungan masyarakat yang dilakukan oleh pelajar. Kejadian ini mungkin juga pernah dialami oleh sekolah-sekolah yang lain, namuntidak terekspos media masa. Dimiyati. "Peran guru sebagai model dalam pembelajaran karakter dan kebajikan moral melalui pendidikan jasmani, dalam cakrawala pendidikan," (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, edisi Khusus Dies Natalis UNY), hlm. 84

senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajarela dan perselingkuhan.

Kondisi krisis⁹ dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula tindakannya¹⁰. Banyak orang yang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal disekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft-skills* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecendrungan bahwa target-target akademik masih menjadi

⁹ Menurut tinjauan ESQ. Tujuh krisis moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia Antara lain krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh kedepan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan. Baca Damiyanti Zuhdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY press, 2009), hlm. 39-40

¹⁰ Ratna Megawati Ph.D., "*Pengembangan Program Pendidikan Karakter Disekolah: Pengalaman sekolah karakter*" dalam <http://www.google.co.id/#q>. Diakses pada 5 Desember 2014

tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan.

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah¹¹. Ini adalah tugas bersama semua orang yang bersentuhan dengan nilai-nilai dan kehidupan orang muda, dimulai dengan keluarga dan meluas ke komunitas-komunitas iman, organisasi pemuda, bisnis, pemerintahan, dan bahkan media. Harapan untuk masa depan adalah agar kita dapat mengambil tindakan bersama untuk meningkatkan karakter kita sebagai orang dewasa, dan akhirnya karakter kebudayaan kita.

Inti pendidikan karakter yang efektif terletak pada kemitraan yang kuat Antara orang tua dan sekolah. Keluarga adalah sekolah kebajikan yang pertama. Di sanalah kita belajar tentang kasih, di sanalah kita belajar tentang komitmen, pengorbanan, dan iman pada suatu yang lebih besar dari pada kita sendiri. Keluarga meletakkan fondasi moral yang melandasi semua bangunan lembaga sosial.

Kondisi seperti ini akhirnya menyebabkan banyak pihak untuk menyimpulkan perlunya pendidikan karakter diajarkan secara intensif di sekolah-sekolah maupun diluar sekolah. Dan persoalan diatas merangsang penulis untuk menganggap dan meyakini pentingnya pendidikan moral atau karakter dikedepankan. Dalam kaitan ini signifikan untuk

¹¹ Tidak seperti nilai-nilai pendidikan belum lama ini yang tidak terarah dan sering relativistic, yang mendorong murid “membuat keputusan sendiri” tanpa membekali mereka dengan muatan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha yang sengaja untuk mengembangkan kebajikan. Sekolah mendorong kualitas-kualitas karakter seperti kerja keras, sikap hormat dan tanggung jawab. Sekolah mendorong hal-hal ini melalui setiap fase kehidupan sekolah, dari contoh yang diberikan orang-orang dewasa sampai penanganan disiplin pada muatan kurikulum. Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), hlm. xxviii

menampilkan dan mengkaji pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan pemikiran Thomas Lickona tentang persoalan-persoalan seputar pendidikan karakter anak atau pendidikan yang penuh dengan pesan-pesan moral.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Awwal Fil Islam* banyak mengupas tentang konsep pendidikan anak dalam Islam yang berisi tentang pesan-pesan moral. Didalam buku karangannya Abdullah Nashih Ulwan di jelaskan konsep pendidikan anak menurut Islam yang cukup komperhensif, selain itu disetiap pembahasannya selalu didasarkan oleh bukti atau dalil Al Quran dan Al Hadits atau pendapat para ulama. Abdullah Nashih Ulwan juga menawarkan upaya pendidikan nilai atau moral atau karakter ini dengan cara menanamkan dasar-dasar psikis yang mulia berdasarkan keimanan untuk memelihara hak orang lain guna merealisasikan etika sosial dengan pengawasan dan kritik social sehingga tumbuh sikap dan perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kasih sayang agar terwujud masyarakat yang peduli untuk melaksanakan seruan amal ma'ruf nahi mungkar¹².

Sedangkan menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan karakter yang melibatkan aspek pengetahuan (Kognitif), perasaan (Filing), dan tindakan (Action). Menurut Lickona tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara

¹² Mustofa Rohman, "Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai", dalam A. Khudori Saleh. *Pemikiran Islam kontemporer* (Yogyakarta: jendela, 2013), hlm. 47

sistematis dan berkelanjutan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan moral bukanlah sebuah topik baru dalam pendidikan. Pada kenyataannya pendidikan moral ternyata sudah seumur pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh Negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku yang berbudi (berkarakter baik).¹³

Dari pemikiran kedua tokoh tersebut peneliti ingin mengkomparasikan konsep Thomas Lickona tentang penerapan pendidikan karakter di sekolah yang sudah mulai memudar dan juga konsep Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan karakter anak yang diterapkan di lingkungan keluarga sesuai dengan Al Quran dan Al Hadits, agar menjadi insan yang berkarakter Qurani. Dari kedua konsep tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki karakter yang baik sejak dini dengan tetap menjunjung tinggi budaya keindonesiaan sebagai identitas bangsa. Sehingga kedepannya lahirlah generasi bangsa yang tidak lagi krisis karakter, baik secara agama maupun secara keindonesiaan. Penting kiranya untuk mengkomparasikan kedua tokoh tersebut karena

¹³ Thomas. Lickona, *EDUCATING FOR CHARACTER (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 7

menurut peneliti kedua tokoh pendidikan karakter tersebut adalah tokoh yang sangat banyak memberikan kontribusi pemikiran tentang problematika pendidikan karakter zaman kini. Thomas Lickona adalah salah satu tokoh pendidikan karakter yang pemikirannya sangat berpengaruh pada saat ini, dengan pemikirannya Thomas Lickona mampu memadukan antara teori dan praktik pada permasalahan-permasalahan moral yang sedang dihadapi saat ini, mengingat permasalahan moral saat ini yang semakin kompleks. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan adalah pemikir muslim tentang pendidikan anak yang pemikirannya cukup komprehensif dan hampir tidak menggunakan pemikiran barat, kecuali untuk mendukung kebenaran islam. Dari kedua tokoh tersebut peneliti tentunya tertarik untuk mengkomparasikan kedua pemikirannya.

Dan dengan penulisan tesis ini diharapkan penulis mampu memberi kontribusi sebuah pemahaman yang baru serta kesadaran bagi guru dan orang tua bahwa membangun karakter anak harus dilakukan sejak dini terutama dalam usia sekolah dasar, tentunya di usia sekolah dasar guru atau orang tua harus lebih mengedepankan pembentukan karakter yang baik dari pada kecerdasan pengetahuan. Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter anak menurut pemikiran Thomas Lickona?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan?
3. Bagaimana komparasi pemikiran Thomas Lickona dan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan karakter anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan konsep pendidikan karakter anak menurut pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari dan memahami konsep pendidikan karakter anak menurut pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan yang tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Indonesia yang sudah menjadi jati diri bangsa.
3. Untuk mendiskripsikan bagaiman komperasi pemikiran Thomas Lickona dan pemikiran Abdullah Nashih Ulawan tentang pendidikan karakter anak

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana pada penulis lain umumnya, penulisan proposal Tesis ini mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, baik dalam bidang keilmuan

maupun dalam kehidupan masyarakat. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan penulis sendiri khususnya.

1. Dari aspek teoritis, *pertama*, hasil studi dan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya *khazanah* keilmuan di bidang pendidikan Islam. *Kedua*, sebagai rujukan bagi para ahli ataupun peneliti selanjutnya dalam memahami pendidikan karakter anak. *Ketiga*, bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan oleh masyarakat atau para praktisi pendidikan dalam proses belajar mengajar.
2. Aspek terapan; *pertama*, hasil temuan penelitian ini sebagai sumber informasi yang bersifat ilmiah yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama dalam rangka pemecahan masalah dalam dunia pendidikan. *Kedua*, hasil temuan penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk memberikan pemahaman bagi pihak-pihak yang terkait terutama bagi para tenaga pengajar tentang seluk beluk yang terkait dengan pendidikan karakter anak. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan pemberdayaan sekaligus pengarahan bagi masyarakat ataupun para praktisi pendidikan.
3. Sebagai sumbangan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam memahami *Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona Dan Abdullah Nashih Ulwan)*, Khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Konsentrasi PAI MI (PGMI-PAI MI) agar mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum terjun sebagai calon-calon pendidik.

E. Kajian Pustaka

1. Kajian Terdahulu

Penelitian pertama yaitu tesis yang dilakukan oleh Hj Fauti Subhan pada tahun 2014 dengan judul Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Islam (studi atas pemikiran Abdullah Nashih Ulwan). Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pendidikan karakter anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam menjawab problematika manusia modern. Karena menurutnya pendidikan pada saat ini hanya melihat pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, dan kurang memperhatikan aspek afektif pada lembaga pendidikan. Dan itu semua akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan keterampilan, tetapi rendah dan bobrok dalam hal moral dan akhlak. Pada penelitian ini lebih ditekankan pada konsep pendidikan karakter anak dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang dalam bukunya banyak mengupas tentang konsep pendidikan anak dalam Islam yang berisi tentang pesan-pesan moral. Penelitian tersebut menggunakan prosedur penelitian kajian kepustakaan (*library research*), penelitian kepustakaan atau literature ini dilakukan dengan mengkaji data-data primer (karya Abdullah Nashih Ulwan), serta data-data sekunder (karya orang tentang Abdullah Nashih

Ulwan), dan data-data pendukung yang terkumpul dianalisis dengan teknik *content analysis*.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dalam jurnal *Al-Ulum* pada tahun 2014 yang ditulis oleh Dalmeri yang berjudul Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*). Tulisan ini membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Thomas Lickona sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Thomas Lickona mengatakan bahwa dasar hukum moralitas yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dalam kitab suci, dan implikasi dari dasar hukum moralitas ini berlaku secara universal.

Penelitian selanjutnya adalah Desertasi dari saudara Fifi Nofiaturohmah yang berjudul Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Mu'allimin Mu'allimat) pada tahun 2014. Dalam desertasi penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai

karakter yang tertanam dalam pondok pesantren, serta model pembinaan pendidikan karakter yg diterapkan di dalam pondok tersebut.

Dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti tidak menemukan penelitian yang meneliti pendidikan karakter anak dengan mengkomparasikan pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

2. Kajian Teori

1) Konsep Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah. Tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona,¹⁴ telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat. Seyogianya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua isi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penetapan

¹⁴ Almusana, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi reposif", *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Jakarta: balitbang kementerian pendidika. Dikutip didalam buku Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (kosepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan)*, (Jakarta: KENCANA, 2013), hlm. 14

pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam membentuk karakter.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of alldimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal).¹⁵ Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen disekolah baik dari aspek kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko_kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.¹⁶

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan disekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kacakapan-kecakapan yang penting yang mencangkup perkembangan sosial siswa.

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “karakter”, kharassein”, “kharax”, dalam bahasa inggris: character, dan Indonesia

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (kosepsi dan amplikasinya dalam lembaga pendidikan)*..., hlm, 14

¹⁶ Bahkan dari sumber yang lain disebutkan bahwa: “Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualitis that are good for the individual person and good for the whole society” yang maksudnya adalah “pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

“karakter”, yunani character dan charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus poerwadarminta. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D (2004), *character education is the dliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). *When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and them dowhat they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within* (ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam).

Wiliam dan schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *“any deliberate approach by which school personel, often in conjunction*

with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible". Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Lebih lanjut Williams menjelaskan bahwa makna dari istilah pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan *National Commission on Character Education* (USA) sebagai suatu istilah yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter atau moral. Oleh karena itu, didalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung. Secara khusus, tujuan pendidikan karakter atau moral adalah membantu siswa agar secara moral lebih bertanggung jawab, menjadi warga Negara yang lebih berdisiplin.¹⁷ Disamping itu, dalam nuansa bimbingan dan konseling menurut American School Counselor Association (1998) menyatakan tujuan dari pendidikan karakter adalah "*assist student in becoming positif and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals*", (membantu siswa agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan pendidikan dan kehidupan, dan dalam berusaha keras dalam pencapaian

¹⁷ Muahammad Nur Wangid, "*Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*", *artikel Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalies UNY), hlm. 174-175

tujuan masa depannya). Tujuan ini dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat atau kemuliaan.

Raharjo¹⁸ memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Creasy¹⁹ mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan.

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai hot issue yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritual dan nilai-nilai agama tidak

¹⁸ Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010)

¹⁹ Almusanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter.....hlm.*

bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi social manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komperasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan Muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang Muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencangkup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, pebedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini, para pakar pendidikan Islam kontemporer seperti Muhammad Iqbal, Sayyed Hosen Nasr, Naquib Al-attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral barat.

Dalam grand desain pendidikan karakter,²⁰ pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai social budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku

²⁰ Oos M Anwar, "Televisi Mebidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hlm. 258

kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut Antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan social, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media masa.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang relegius, nasional, productif, dan kreatif.²¹

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki Lima tujuan.

Pertama, mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta

²¹ Sri Judani, "Implementasi Pendidikan Krakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hlm, 282.

didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring, pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi ini dilakukan melalui: (1) pengukuhan pancasila sebagai falsafah

dan ideology Negara, (2) penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bineka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil, dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.²²

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktikan di sejumlah Negara. Study J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai dalam dua hal, yaitu:

To build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to

²² Dony Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 104

*help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values.*²³

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga Negara secara keseluruhan. Berkenaan dengan pentingnya pendidikan ini, kita diingatkan bahwa "*Education comes from within you get it by struggle, effort, and thought, napoleon Hill*, yang artinya: pendidikan datang dari dalam diri kita sendiri, anda memperolehnya dengan perjuangan, usaha, dan berpikir.

Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa mendesak untuk diterapkan. Pendidikan karakter menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Diantara karakter yang perlu dibangun adalah karakter yang berkemampuan dan

²³ Samsuri, "Mengapa (Perlu) Pendidikan Karakter?" dalam www://staff.uny.ac.id/system/files/...dr.../mengapa-perlu-pendidikan-karakter.doc.

berkebiasaan memberikan yang terbaik (*giving the best*) sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran. Inti karakter adalah kejujuran. Karakter dasar seseorang adalah mulia. Namun, dalam proses perjalanannya mengalami modifikasi atau metamorphosis, sehingga karakter dasarnya dapat hilang. Contohnya hewan singa memiliki karakter dasar galak, tetapi karena mengalami proses modifikasi menjadi bagian dari pertunjukan sirkus, maka singa kehilangan kegalakannya.

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai keakar-akarnya.²⁴ Istilah budi pekerti mengacu pada pengertian bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat

²⁴ Soal Pentingnya pendidikan karakter ini dikemukakan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) ketika memberikan sambutan pada puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardinas) 2010 di Istana Negara, Jakarta, Selasa, 11 Mei 2010, yang bertepatan dengan “Pendidikan Karakter untuk membangun Peradaban Bangsa” Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono mengemukakan ada lima isu penting dalam dunia pendidikan. *Pertama*, adalah hubungan pendidikan dengan pembentukan watak atau dikenal dengan *Character Building*. *Kedua*, kaitan pendidikan dengan kesiapan dalam menjalani kehidupan setelah seseorang selesai mengikuti pendidikan. *Ketiga*, kaitan pendidikan dan lapangan pekerjaan. Ini juga menjadi prioritas dalam pembangunan Lima tahun mendatang. *Keempat*, adalah bagaimana membangun masyarakat berpengetahuan atau *knowledge society* yang dimulai dari meningkatkan basis pengetahuan masyarakat, dan *Kelima*, bagaimana membangun budaya inovasi. Baca Susilo Bambang Yudhoyono, “Lima Isu Penting Pendidikan”, *Majalah Kampus Online*, (Jakarta: Kemendiknas RI, Nomor 5/ Vol.1/juni 2010), diakses pada 5 Desember 2014, hlm, 6.

terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Perkataan budi pekerti sudah menjadi istilah dalam pendidikan. Arti istilah budi pekerti dapat dicari dalam buku kamus bahasa Indonesia. Misalnya, dalam kamus bahasa Indonesia kata “budi” mempunyai lima macam arti, yakni:

1. Akal, sebagai alat batin untuk menimbang baik buruk, benar tidak, dan sebagainya; misalnya dalam kalimat: usaha untuk memperkembangkan badan dan budi manusia.
2. Tabiat, watak, akhlak, perangai; misalnya dalam kalimat: orang itu baik budinya.
3. Kebaikan, perbuatan baik; misalnya dalam kalimat: ada ubi ada talas, ada budi ada balas.
4. Daya upaya, ikhtiar; misalnya dalam kalimat: Tidak didapatnya budi untuk membusukkan nama saingannya itu.
5. Akal, dalam arti tipu daya, kecerdikan untuk menipu, dan sebagainya; misalnya dalam kalimat: mereka berusaha bermain budi: artinya menipu, mengakali. Ketahuan budinya: ketahuan maksud jahatnya; budi bahasa berarti atbiat dan perbuatan (tingkah laku), kesopanan.

Kata pekerti sendiri berarti tabiat, perangai, akhlak, watak.²⁵

Selanjutnya dalam buku kamus tersebut dijelaskan bahwa kata watak berarti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta 1991, p.150 dan p. 742. Dikutip dari: ki Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm, 279

tingkah laku. Watak juga berarti budi pekerti, tabiat. Perkataan berwatak berarti mempunyai watak, berkepribadian, bertingkah laku; mewataki artinya memberi watak; perwatakan adalah hal-hal yang berhubungan dengan watak. Mengenai kata pribadi berarti manusia perseorangan atau diri manusia atau diri sendiri, dan kata kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Selanjutnya, pada kata kepribadian bangsa diartikan sebagai ciri-ciri watak yang menonjol pada banyak warga suatu kesatuan nasional; yang berarti juga kepribadian nasional. Itulah penjelasan kamus mengenai kata-kata budi, watak, pribadi dan kepribadian.

Kemudian kata budi ditambah dengan pekerti menjadi budi pekerti artinya perangai, watak, akhlak; misalnya pendidikan budi pekerti artinya pendidikan watak, pendidikan akhlak, pendidikan perangai.

Berdasarkan penjelasan arti kata budi pekerti menurut kamus di atas tersebut, maka budi pekerti diartikan sebagai perbuatan yang mempergunakan pertimbangan akal baik maupun buruk. Sebagai benda atau sifat budi pekerti berarti watak atau akhlak. Mengenai perangai artinya sifat-sifat manusia yang berkaitan dengan emosinya, misalnya orang perangainya periang, cemberut, pemalu dan sebagainya. Jadi budi pekerti atau watak adalah tingkah laku nyata yang berdasarkan pertimbangan batin manusia dan tertuju pada suatu maksud. Budi sebagai akal atau batin dan pekerti merupakan perilaku nyata.

Watak akhlak adalah bagian dari kepribadian manusia. Menurut G. W. Allport, bahwa "*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustments to his environment*".²⁶ Menurut definisi ini maka kepribadian adalah organisasi dinamis system-sistem psikofisik individu yang menentukan keunikan penyesuaiannya terhadap lingkungan sekitar. Artinya, bahwa setiap orang itu mempunyai kesatuan organisasi system psikofisiknya masing-masing, dan karenanya menunjukkan perilaku-perilaku tertentu yang berbeda-beda secara khas dengan individu lainnya. Perbedaan khas perilaku inilah yang menunjukkan jati diri seseorang. Jadi kedirian inilah yang membangun kepribadian seseorang. Hal ini akan menjadi jelas jika kemudian dihubungkan dengan watak. Menurut Allport juga, bahwa "*character is personality evaluated, and personality is character devaluated*". Artinya bahwa karakter atau watak adalah kepribadian yang dinilai, dan kepribadian adalah karakter yang tidak dinilai. Jelasnya, bahwa kepribadian yang telah terlibat dengan nilai-nilai budaya manusia ini maka terbentuklah watak. Kongkritnya, bahwa setiap tingkah laku manusia termasuk penyesuaiannya didalam masyarakat pasti berhadapan atau berdasarkan nilai-nilai tertentu. Misalnya si Amin memberi uang kepada pengemis, si Badu menolong temannya dan sebagainya. Contoh-contoh tersebut menunjukkan perbuatan-perbuatan yang bernilai baik. Jika hal tersebut selalu dilakukan demikian, maka yang

²⁶ G.W. Allport, *Personality, A Psychological Interpretation*, Mc Graw Hill Book Co, New York, 1957, p. 48. Dikutip dari: ki Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm, 280-281

bersangkutan disebut orang yang berwatak suka memberi, suka menolong, jadi berwatak baik. Jika memakai istilah budi pekerti, maka disebut sebagai orang yang berbudi pekerti baik. Tetapi sebaliknya. Jika ada seseorang mudah marah, mudah cemburu, mudah curiga, suka mengambil barang orang lain, hal-hal inipun juga berkaitan dengan nilai-nilai, hanya saja berupa nilai-nilai perilaku yang tidak baik. Sebab perilaku mudah cemburu, mudah marah, mencuri, jelas bukan perilaku yang bernilai baik. Jika hal-hal tersebut sering dilakukan oleh seseorang, maka terbentuklah juga watak atau akhlak, karakter, hanya saja watak-watak yang tidak baik. Jadi kepribadian itu masih netral, tetapi setelah kepribadian menghadapi nilai-nilai maka akan terjadi pemihakan. Artinya ada nilai tertentu yang dipilihnya, jika yang dipilih adalah nilai-nilai yang baik, maka terbentuklah watak yang baik, jika yang dipilihnya adalah nilai-nilai yang tidak baik maka terbentuklah watak yang tidak baik. Jika memakai istilah budi pekerti yang diartikan sama dengan watak, karakter, ataupun akhlak, maka dapat dikatakan seseorang itu berbudi pekerti baik atau berbudi pekerti tidak baik.

Ki Hajar Dewantara memberi penjelasan, bahwa *“watak atau karakter itulah panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain”*. Selanjutnya beliau juga mengatakan, bahwa *“sebenarnya bersatunya pikiran, perasaan dan kemauan itulah yang merupakan budi manusia. Ketiga-tiganya kesaktian tadi (pikiran atau*

cipta, rasa dan kemauan atau karsa) adalah syarat-syarat mutlak untuk mewujudkan manusia susila atau makhluk yang berbudi dan beradab”.

Perdebatan yang mungkin belum dan tidak akan pernah berhenti dikalangan kita tentang seputar peranan pendidikan agama bagi pembentukan karakter. Negara kita berlandaskan pancasila, dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas keTuhanan yang maha esa. Intinya adalah Negara kita bukan atheis tapi Negara yang relegius yang menjadikan sila pertama dari pancasila tersebut sebagai inti dari keempat sila yang lain.

Mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan: “agama adalah unsur mutlak dalam national and character building”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya itu sendiri yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.

Salah satu pemikiran pendidikan karakter kontemporer, Thomas lickona misalnya. Memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama semestinya dipisahkan dan tidak dicampur adukkan. Bagi dia, nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan

terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sepenenderitaan, pemecah konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Menurutnya agama bukanlah urusan sekolah negeri. Dan pendidikan karakter tidak ada urusan dengan ibadat dan doa-doa yang dilakukan didalam lingkungan sekolah, atau promosi anti aborsi oleh kalangan agama tertentu atau menerapkan ajaran-ajaran konservatif atau liberal dalam diri anak didik. Dia membedakan secara tegas antara pendidikan agama dan pendidikan karakter. Bagi dia, agama memiliki pola hubungan vertical antara seorang pribadi dengan keilahian (individu dengan yang ilahi atau Allah), sedangkan pola hubungan pendidikan karakter adalah horizontal antara manusia di dalam masyarakat (individu dengan individu lain).

Oleh karena itu pendidikan karakter berurusan dengan pengajaran nilai-nilai dasar yang secara virtual dapat diterima oleh semua masyarakat yang beradab, tanpa peduli dimana dan kapan. Nilai-nilai ini mestinya mengatasi nilai-nilai keyakinan agama apapun.

Benarkah pendidikan karakter hanya berurusan dengan relasi antar individu didalam masyarakat, sedangkan pendidikan agama terutama berkaitan dengan relasi antara individu dan Allah atau keilahian yang diyakini oleh individu?

Menurut Koesuma dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, pemisahan teoritis antara pendidikan agama dan pendidikan

karakter dalam lembaga pendidikan patutlah dipertanyakan kesahihannya. Sebab, jika pemisahan itu terjadi dasar kehidupan bernegara kita akan timpang. Paling tidak, ada dua alasan Lickona yang kurang tepat.

Pertama, Lickona mengatakan bahwa kehidupan relegius seseorang merupakan urusan antara individu dan Tuhannya sebuah pemahaman tentang kehidupan beragama secara keliru kalau tidak dikatakan distortif. Keberagaman dapat menjadi fondasi kokoh bagi pelaksanaan pendidikan karakter, terutama agama akan menjadi dasar kokoh tak tergoyahkan bagi pelaksanaan nilai-nilai moral ketika nilai-nilai moral tersebut diyakini sebagai berasal dari perintah Tuhan sendiri.

Kehidupan rohani yang matang akan semakin membuat manusia semakin manusiawi, dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang senang tiasa ada bersama orang lain. Jika pendidikan agama itu malah menjadi penghambat integrasi bagi pelaksanaan nilai-nilai moral, atau malah bertentangan dengan nilai-nilai moral, maka yang keliru bukanlah ajaran agamanya, melainkan cara menafsirkan ajaran agama itu dalam tataran praktis.

Oleh karena itu, cara penafsiran atas ajaran agama inilah yang perlu diperbaiki. Kelima agama resmi yang diakui di Negara ini, tidak satupun memiliki ajaran agama yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Untuk inilah, tidak ada alasan bahwa agama menjadi sumber perpecahan dalam kehidupan bersama. Sebaliknya, praksis kehidupan

bermoral warga Negara semakin kokoh dengan adanya pendasaran dari keyakinan agama tersebut.

Kedua, mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan relasi antar individu di dalam masyarakat akan menciptakan corak relasi antar pribadi yang semu. Sebab, individu yang dihormati itu ternyata tidak termasuk keyakinan agamanya. Relasi seperti ini tidak autentik sebab dia hanya menghormati individu secara parsial. Menghormati individu sesungguhnya juga merupakan kesediaan dan keterbukaan hati untuk menghormati keyakinan iman dan ajaran kepercayaan dari individu tersebut. Individu tidak dapat dikatakan menghormati individu lain jika tidak dapat menghargai keyakinan dan kepercayaan iman orang lain.

Oleh karena itu, pendidikan karakter jika dipahami secara demikian tidak akan kokoh dan tidak akan stabil, sebab mereka hanya menghargai sebagian dari kekeyaan individu. Mereka tidak sungguh-sungguh ingin menghargai individu itu apa adanya, terlebih berkaitan dengan keyakinan fundamentalisasi berkaitan dengan kepercayaan ini. Maka, pendidikan kerakter sesungguhnya bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dan individu lain, tapi antara individu yang memiliki hubungan vertical dengan Allah yang dipercaya dan diimani. Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan kita merupakan sebuah keharusan jika kita ingin tetap setia pada pancasila.

Namun demikian, ada beberapa ide dari lickona yang bisa kita jadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan karakter di dalam lembaga

pendidikan kita. Gagasan pemisahahn antara pendidikan karakter dan pendidikan agama mesti dilihat dari kaca mata kebhinekaan masyarakat yang kita miliki, serta dari sudut pandang hak asasi manusia agar penerapan integrasi atas dua pendekatan itu tidak malah menjadi boomerang bagi kesatuan dan keuTuhan bangsa kita.

Dari pengalaman kita melihat bahwa praksis peribadatan dan doa-doa yang dilakukan di dalam lingkungan pendidikan, jika berhenti pada tindakan ritual semata, tidak akan membantu perkembangan individu menjadi seorang yang berkarakter. Persoalan kehancuran moral bangsa tidak dapat diatasi dengan berdoa atau hanya dengan membeca kitab suci. Oleh karena itu, gagasan lickona yang masih relevan bagi kita adalah bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter, terlebih berkaitan dengan pendidikan agama, kita tidak boleh berhenti pada pengembangan nilai keagamaan yang sifatnya ritual. Hal lain yang perlu diperhatikan bagi integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah kaitannya antara keyakinan agama dan kebersamaan hidup dalam masyarakat yang bhineka seperti Indonesia. Nilai-nilai keagamaan tidak dapat dijadikan sebagai dasar bagi kehidupan bersama dimana terdapat berbagai macam perbedaan keyakinan iman didakam masyarakat. Justru karena memiliki unsur yang lebih dalam dan fundamental bagi pribadi kesepakatan hidup bersama tidak dapat ditentukan oleh keyakinan pemeluk agama tertentu dalam sebuah masyarakat. Inilah yang ada dalam

benak para pendiri bangsa ini ketika mereka melepaskan tujuh kata dalam piagam Jakarta.

Nilai-nilai agama dan nilai demokrasi bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan. Jika dipahami secara lebih utuh dan intergral, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu berkerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Ini sesungguhnya yang menjadi semangat dalam pasal-pasal pancasila. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter, karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenaran.

Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Bangsa Indonesia dewasa ini tengah mengalami patologi sosial yang kronis. Sebagian masyarakatnya tercerabut dari peradaban ketimuran yang terkenal dengan watak santun, toleran, bermoral, dan beragama. Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan kualitas SDM khususnya dalam bidang mental, moral, dan spiritual harus dilaksanakan secara sinergis dan optimal. Salah satunya pengembangan mental dan moral adalah memberikan pendidikan karakter (*character building*).

Pendidikan yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan suatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas lahir dari pendidikan. Secara umum, pendidikan

berperan penting bukan hanya menghasilkan manusia yang berprestasi tinggi, namun juga mampu melahirkan generasi baru yang berkarakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.²⁷

Menurut Emi Budiastuti dalam penelitian berjudul “strategi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran praktik busana” mengungkapkan bahwa pendidikan dianggap belum berkarakter dan belum mampu melahirkan warga Negara yang berkualitas, baik prestasi belajar maupun berperilaku baik. Penekanan pembelajaran masih sangat dominan atau berfokus pada penguasaan materi. Bahkan siswa yang akan menempuh ujian nasional diberi tambahan jam pelajaran dengan harapan nilai UN tinggi dan memenuhi standar kelulusan meski pembelajaran yang dilakukan belum menyentuh pendidikan karakter sebagai penunjang prestasi siswa.

Padahal apabila pembelajaran dilakukan dengan penerapan pendidikan karakter, akan menghasilkan insan yang cendekia dan bernurani. Dengan istilah lain, melalui melalui pendidikan karakter yang positif diharapkan menghasilkan siswa yang bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, beriman, berprestasi, disiplin, tanggung jawab, sopan, berakhlak mulia, kreatif dan mandiri. Dengan demikian pendidikan karakter

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 47-48

mempunyai andil yang sangat besar dan sanagat penting untuk dicanangkan sebagai bagian pembentukan akhlak bagi pelajar Indonesia.²⁸

Pendidikan karakter tanpa identifikasi pilar-pilar karakter, hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, pertualangan tanpa peta. Organisasi mana pun yang berpengaruh didunia ini, yang mempunyai perhatian besar pada pendidikan karakter seharusnya mampu mengidentifikasi karakter-karakter dasar yang menjadi pilar perilaku individu. *Heritage Foundation* merumuskan Sembilan karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut, antara lain:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Kemudian enam pilar karakter berdasarkan *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition (A Project of The Joseph Institute of Ethics)* sebagai berikut:

²⁸ Emi Budiastuti, "Strategi Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Praktek Busana", *Jurnal PTBB*, FT UNY 5 Desember 2010, hlm. 2

1. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
2. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
3. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
4. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
6. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

The six pillars of character dicetuskan oleh sekelompok guru, ahli etika, dan pelajar yang mengadakan pertemuan di Aspen. Gagasan the six pillars terinspirasi dari Thomas Lickona dalam bukunya *Education for Character*.

Kemudian, Ari Ginanjar Agustian dengan ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah swt, yaitu asmaul husna. Asmaul husna inilah sumber sejati karakter positif yang dirumuskan oleh siapa saja. Dari sekian banyak karakter yang bisa di teladani dari asmaul husna, Ari Ginanjar merangkum dalam tujuh karakter dasar, yaitu:

- a. Jujur
- b. Tanggung jawab
- c. Disiplin
- d. Visioner
- e. Adil
- f. Peduli
- g. Kerja sama

Pilar-pilar karakter diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistic menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* mudah diajarkan sebab pengetahuan hanya bersifat kognitif. Setelah *Knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yaitu bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang dapat membuat orang senantiasa mau berbuat baik. Dengan demikian, tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan atas dasar cinta kepada perilaku kebajikan. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, *acting the good* berubah menjadi kebiasaan.²⁹

Pilar-pilar pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia anak-anak atau yang bisa disebut para ahli sebagai usia emas (Golden Age). Asumsinya, pada usia tersebut terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan sekitar 50% variabelitas kecerdasan orang dewasa

²⁹ Dupinah dan Ismu Tri Parmi, *Modul Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hlm. 2011

telah terbangun ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada petengahan atau akhir dasawarsa kedua. Artinya potensi kecerdasan anak harus mulai dikembangkan sejak usia dini, sebab pada usia 4 tahun kebawah proses perkembangan kecerdasan berkembang secara signifikan.³⁰ Dari sini sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Target Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus ditekankan dalam pendidikan di Indonesia sebagai upaya untuk mengatasi berbagai masalah yang berkembang berikut ini beberapa masalah yang dihadapi bangsa Indonesia.

1. Kemiskinan dan Keterbelakangan

Kemiskinan dan keterbelakangan merupakan suatu kondisi yang menyebabkan Negara kita kian tertinggal jauh dengan Negara lain. Generasi kita banyak yang menjadi pengangguran dan kurang pendidikan sehingga pada situasi lanjut menyebabkan kerusakan moral dan krisis eksistensi diri. Di tingkat dunia, Indonesia menjadi Negara pengutang atau debitor nomor 6, peringkat *human resources* ke 112 dari 127 Negara, dan pengangguran terbuka mencapai 12 juta. Ketika angka pengangguran meningkat, sekolah selalu menuai badai tudingan masyarakat dan dunia kerja karena tidak mampu melahirkan lulusan yang bermutu. Begitulah

³⁰ Gutam, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini" *Makalah*, di publikasikan oleh Ditjen Paudani Kemdikbud, 2011.

tantangan sekolah dalam memasuki *millennium development goal*, yaitu era globalisasi sebagai era persaingan mutu atau kualitas. Siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya untuk tetap survive.³¹

2. Konflik dan Kekerasan Bernuansa SARA

Sifat majemuk dari bangsa Indonesia, disamping menjadi kebanggaan hendaknya pula disadari menyimpan potensi konflik. Hal tersebut tidak boleh dikesampingkan dalam upaya menuju suatu integritas nasional Indonesia yang kukuh. Terdapat beberapa kendala yang harus diperhatikan terkait dengan permasalahan ini.

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, serta sosial dan ekonomi, system hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidup. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu terjadi, itulah yang harus dihadapi. Konflik akan selalu terjadi didunia ini dalam system sosial yang bernama Negara, bangsa, organisasi, perusahaan, dan dalam system sosial terkecil yang

³¹ Dari data BPS dapat diketahui bahwa jumlah dan persentase penduduk miskin menurun dari tahun 2004-2005. Pada 2006 jumlah penduduk miskin naik karena harga barang-barang kebutuhan pokok naik, yang ditandai oleh inflasi umum sebesar 17,95 %. Namun, mulai tahun 2007 sampai 2011 jumlah maupun presentase penduduk miskin kembali mengalami penurunan yang sangat tidak signifikan. Dalam berita resmi statistic No. 06/01/Th.XV,2 Januari 2012, hlm. 3

bernama keluarga dan pertemanan. Konflik terjadi dimasa lalu, sekarang, dan pasti akan terjadi pada masa yang akan datang.

Satu hal yang harus di perhatikan ialah yang berkaitan dengan SARA sebenarnya tidak dilatar belakangi perbedaan diantara segmen-segmen dalam masyarakat yang berhubungan dengan SARA, tetapi karena kesenjangan ekonomi, politik, maupun budaya. Guna mengatasi masalah SARA, kita tidak dapat hanya menekan gejala dipermukaan saja. Dalam kaitan ini, institusi militer tidak akan mampu mengatasi akar-akar persoalan SARA secara sepihak. Disebabkan dibawah isu-isu SARA sebenarnya terdapat persoalan-persoalan lain, dan itulah yang harus dicari alternative pemecahannya.

Dalam hal ini, masalah kesenjangan sosial harus cepat diatasi sebagai ilustrasi, Koentjaraningrat mencontohkan didaerah Bangka dan kalbar, tidak pernah muncul kasus-kasus SARA karena tingkat kesejahteraan ekonomi antara golongan keturunan china dan pribumi relative sama. Berbagai konflik-konflik SARA tidak berakar pada masalah SARA karena pada dasarnya pluralism yang kita anut adalah pluralism positif. Semua kelompok bebas mengekspresikan diri. Perbedaan ekspresi tidak dapat dikatakan sektarianisme. Berbagai konflik dan kerusuhan yang muncul terjadi bila pembangunan nasional tidak berhasil memperkecil ketidakadilan sosial ekonomi.

Diantara sekitar 210 juta orang penduduk Indonesia dewasa ini, sulit diketahui secara pasti distribusi jumlah dari masing-masing suku

bangsa sehingga hal tersebut mencerminkan betapa beragamnya bangsa Indonesia. Dalam upaya mempersatukan penduduk Indonesia yang beraneka warna, Koentjaraningrat melihat terdapat empat masalah pokok yang dihadapi, yaitu (a) mempersatukan aneka warna suku bangsa, (b) hubungan antar umat beragama, (c) hubungan mayoritas minoritas, (d) integrasi kebudayaan di Papua dengan kebudayaan Indonesia.

Seperti yang telah kita ketahui dan pelajari sejak masih sekolah dasar, semboyan Negara Indonesia adalah *bineka tunggal ika*. Semboyan tersebut merupakan kutipan dari kitab *kakawin sutasoma* karya Mpu Tantular. Kata *bhineka tunggal ika* berasal dari bahasa jawa kuno yang jika diartikan, *bhineka* berarti beraneka ragam atau berbeda-beda, *tunggal* berarti satu, sedangkan *ika* berarti itu. Secara harfiah, *bhineka tunggal ika* diterjemahkan “beraneka satu itu”, yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara kesatuan republic Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa, daerah, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan, yang dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa, dan lain-lain.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, bahwa

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan bersumber dari sejumlah nilai, moral, dan norma yang diyakini kebenarannya yang terwujud dalam hubungan-hubungan yang membangun interaksi antara manusia dengan Tuhan, masyarakat, lingkungan, bangsa dan Negara serta dengan diri sendiri. Hubungan-hubungan itulah yang menimbulkan penilaian baik buruknya karakter seseorang.

Pendidikan karakter juga sering disebut sebagai pendidikan nilai. Disebabkan karakter adalah *value in action*, nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai kebajikan pada diri peserta didik diatas diharapkan dapat mewujudkan perilaku yang baik.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam sekolah sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukan merupakan dogmatisasi nilai, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik agar memahami dan merefleksikan pentingnya mewujudkan nilai-nilai dalam perilaku keseharian. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang dilakukan, baik dalam *setting* kelas maupun sekolah. Penguatan ini memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan disekolah dan di rumah.

Berdasarkan kerangka hasil pendidikan karakter *setting* sekolah pada setiap jenjang, lulusan sekolah akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan sekolah tersebut. Asumsi yang terkandung dalam

tujuan pertama adalah penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Tujuan kedua pendidikan karakter disekolah adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negative anak menjadi positif. Proses penelusuran yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku, dipahami sebagai proses pedagogis bukan suatu pemaksaan atau pengondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogi dalam pengoreksian perilaku negative diarahkan pada pola pikir anak.

Kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, selanjutnya proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter *setting* sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dengan memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter disekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan disekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru dikelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Disebabkan penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistic atau menyeluruh, bukan satu rentang waktu tertentu pada masa usia anak. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak.

2) Analisis Komparatif

Pengertian Komparatif

Dalam dunia pendidikan di kenal studi tentang penelitian pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar dalam penelitian pendidikan kelak diharapkan menggunakan metode yang tepat dan efektif untuk mengolah data. Lebih lagi, sebagai mahasiswa, kita harus mengetahui dan memahami tentang beberapa metode penelitian yang ada.

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan

dengan menggunakan metode ilmiah. Pendekatan dalam penelitian dibagi menjadi 2, yaitu: pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah deskriptif dan data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Sedangkan, penelitian kuantitatif adalah analisis statistik dan data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk yang dapat dihitung (numeric).

Pada penelitian kuantitatif dibedakan pula antara metode penelitian eksperimen dan non eksperimen. Salah satu penelitian yang terdapat dalam metode non eksperimen yaitu penelitian komparatif. Penelitian komparatif sering digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara dua atau lebih kelompok dalam aspek variable yang dimiliki. Penelitian komparatif memberikan hasil yang dapat dipercaya, karena menggunakan instrument yang bias diuji. Untuk lebih jelasnya, di dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang pengertian, tujuan, sifat, ciri-ciri, rumusan masalah, langkah-langkah, kerangka teori, keunggulan, kelemahan, serta contoh masalah penelitian komparatif.

Analisis komparatif memang telah banyak dikenal sejak Weber, Durkheim, dan juga Mannheim. Analisis komparatif dan juga eksperimen keduanya menggunakan logika perbandingan. Komparasi yang dibuat adalah komparasi fakta-fakta replikatif. Dari komparasi fakta-fakta dapat dibuat konsep atau abstraksi teoretisnya. Dari komperasi kita dapat menyusun katagori teoritis pula. Lewat komparasi kita juga dapat

membuat generalisasi. Fungsi generalisasi adalah untuk membantu memperluas terapan teorinya, memperluas daya prediksinya.

Dengan data komparatif dan analisis eksplisit (yakni tidak menguji hipotesisnya secara langsung) dapat mengarahkan ditemukannya keragaman, dan selanjutnya bukan mustahil menghasilkan modifikasi teori atau menemukan teori.³²

Menurut Nazir³³ penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda. Jadi, penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

Penelitian komparatif bersifat “*expost facto*”, artinya data yang dikumpulkan setelah peristiwa yang dipermasalahkan terjadi. *Expost facto* merupakan suatu penelitian empiris yang sistematis dimana peneliti

³² Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu (Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian)*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006), hlm. 170-171

³³ <http://radensanopaputra.blogspot.com/2013/05/analisis-komparatif.html> (Diakses tanggal 15 Desember 2014)

tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya memang tidak dapat dimanipulasi. Peneliti tidak melakukan perlakuan dalam membandingkan dan mencari hubungan sebab-akibat dari variabelnya. Peneliti hanya mencari satu atau lebih akibat-akibat yang ditimbulkan dan mengujinya dengan menelusuri kembali masa lalu untuk mencari sebab-sebab, kemungkinan hubungan, dan maknanya. Penelitian ini cenderung menggunakan data kuantitatif.

Rumusan Masalah Penelitian Komparatif yang digunakan adalah rumusan masalah komparatif. Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau waktu yang berbeda.

Tujuan Komparatif

Tujuan dari penelitian komparatif adalah untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok, terhadap suatu idea tau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan

pandangan orang, grup atau Negara terhadap kasus, terhadap orang, terhadap peristiwa atau terhadap ide-ide.³⁴

Selain itu, penelitian komparatif juga memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a) Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.
- b) Untuk membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tentu.
- c) Untuk bisa menentukan mana yang lebih baik atau mana yang sebaiknya dipilih.
- d) Untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

Analisis komparatif

Tekhnik analisis komparatif adalah tekhnik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi pada saat peneliti menganalisa kejadian tersebut dan dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian ini dilakukan. Langkah-langkah dalam tekhnik komparatif, yakni:

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 267

- a. Tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap katagori
- b. Tahap memadukan katagori dan ciri-cirinya
- c. Tahap membatasi lingkup teori
- d. Tahap menulis teori
- e. Peneliti harus mempublikasikan teori yang ditemukannya dengan penuh keyakinan.³⁵

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini peneliti menggunakan jenis penelitian Library research, yaitu jenis penelitian yang dilakukan dan difokuskan pada penelaahan, pengkajian dan pembahasan literature-literatur, baik klasik maupun modern. Literature berbahsa arab, inggris, Indonesia dan sebagainya yang ada kaitannya dengan persoalan ini.

2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif Komparatif Analitik, yaitu menjelaskan, memaparkan dan menganalisis serta membandingkan pemikirannya secara sistematis, sehingga dapat mudah untuk dipahami dan

³⁵ <http://masimamgun.blogspot.com/2010/analisis-data-kualitatif.html>

disimpulkan terkait dengan satu permasalahan dari dua tokoh yang memiliki latar belakang dan pemikiran yang berbeda. Setelah dipaparkan kemudian di analisis terkait dengan persamaan dan perbedaan pemikirannya serta implikasinya dalam pendidikan karakter anak.

3. Sumber Data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka bahan-bahan kajian yang diambil atau digunakan sebagai sumbernya adalah:

- a. Dari sumber primer, yakni dari karya-karya Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan, seperti buku *Educating for Character* (Mendidik untuk Membentuk Karakter) karya Thomas Lickona, serta buku *Pendidikan Anak Dalam Islam* karya Adullah Nasih Ulwan.³⁶
- b. Bahan skunder meliputi: 1. karya-karya tulis baik berupa buku, artikel atau esai yang membahastentang pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan karakter anak. 2. Karya-karya yang berkaitan tentang pendidikan karakter anak serta tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka langkah-langkah pengumpulan data dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

³⁶ Buku *Educating for Character* karya Thomas Lickona yang telah terbit terjemahannya pada 2013, yg diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dengan judul *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Serta buku *Tarbiyatul Aula Fil Islam* karya Adullah Nasih Ulwan yang telah terbit terjemahannya pada 2007 yg diterjemahkan oleh Jamaludin miri dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*. Namun masih banyak karya-karya dari dua tokoh ini selain kedua buku tersebut.

- a. Rekontruksi Biografis. Langkah ini ditempuh untuk mendiskripsikan riwayat hidup Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan dan sejarah perkembangan pemikirannya melalui latar belakang biografis, baik internal maupun eksternal. Dengan mengetahui setting historis Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan, maka peneliti dapat mendiskripsikan pola-pola pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan karakter anak, melalui lingkungan keluarga, pendidikan, kondisi sosial budaya, dan intelektual yang telah mempengaruhi perkembangan pemikirannya.
- b. Penelusuran Diskriptif-Komparatif. Karena penelitian ini ingin membandingkan dua pemikiran tokoh antara Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan maka metode diskriptif-komparatif diterapkan guna mengetahui pemikirannya tentang konsep-konsep pendidikan karakter anak.

5. Tahap-tahap atau Teknik Pengelolaan dan Analisa Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian kedalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat merumuskan reflektif diskriptif dengan tehnik contents analisis seperti yang diuraikan.³⁷

Berdasarkan sumber yang ada, penulis melakukan analisa dengan dua langkah, yaitu mendiskripsikan konsep-konsep pendidikan karakter

³⁷Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm 105.

anak Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan, serta mengkomparasikan kedua pemikirannya. Secara rinci langkah-langkah tersebut adalah: *pertama*, penulis mendiskripsikan kedua pemikiran tokoh tersebut tentang bagaimana konsep pendidikan karakter anak.

Kedua, langkah berikutnya penulis mengkalsifikasikan pemikiran keduanya tentang konsep pendidikan karakter anak kedalam tiga ranah pembelajaran, yaitu ranah pendidikan informal, pendidikan non formal, dan pendidikan formal. Maksud penulis mengkalsifikasikan konsep tersebut menjadi tiga ranah, untuk melihat strategi yang ditawarkan dari kedua tokoh tersebut.

Ketiga, langkah penulis yang terakhir adalah membandingkan atau mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut tentang pendidikan karakter anak, dan mengkaji konsep tersebut dalam konteks problematika moral pada zaman masa kini yang terjadi di Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari empat bab yang menjelaskan tentang konsep pendidikan karakter anak (*Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih*), dan dibagi kedalam pokok-pokok pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama*, peneliti menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, serta metode penelitian (untuk menguraikan proses dan jalannya

penelitian mulai awal hingga akhir, antara lain jenis penelitian, metode pengumpulan data, pengolahan data.)

Pada bab *kedua*, tesis berisi tentang biografi dan pemikiran tokoh yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter Anak (*Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan*). Di dalam bab ini peneliti menguraikan sejarah perkembangan pemikirannya melalui latar belakang biografis, baik internal maupun eksternal. Dengan mengetahui setting historis Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan, maka peneliti dapat mendiskripsikan pola-pola pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan karakter anak, melalui lingkungan keluarga, pendidikan, kondisi sosial budaya, dan intelektual yang telah mempengaruhi perkembangan pemikirannya.

Selanjutnya pada bab *ketiga*, yaitu Analisis hasil penelitian tentang konsep Pendidikan Karakter Anak (*Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan*). Penelitian ini ingin mendiskripsikan serta membandingkan dua pemikiran tokoh antara Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan.

Pada bab *keempat*, tesis ini berisi tentang kesimpulan dan saran tentang konsep Pendidikan Karakter Anak (*Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan*). Kemudian Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait dengan perolehan data penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Pendidikan Karakter Anak Thomas Lickona dan Abdullah Nashih

Ulwan

- a. Thomas Lickona telah memaparkan bagaimana pendidikan karakter sangat penting di ajarkan sejak usia anak-anak, dan bagaimana sekolah harus mampu untuk menyelipkan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat dalam setiap pembelajaran. Sekolah juga memberikan contoh sikap yang dapat para siswa lihat dari guru-guru mereka, terhadap guru-guru lain atau pun orang dewasa lainnya. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut Thomas Lickona tujuan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari dua tujuan utama pendidikan yaitu cerdas dan berperilaku baik. Dalam penerapan pendidikan karakter tentunya Thomas Lickona menekankan akan pentingnya kerja sama

sekolah dan keluarga. Thomas Lickona menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua adalah indikator utama keberhasilan sekolah, menurutnya tingkat penghasilan dan latar pendidikan kurang begitu berpengaruh terhadap keberhasilan anak dari pada perhatian dan dorongan orang tua. Dan ketika orang tua dan sekolah bersama-sama bekerja dalam memperbaiki moral anak maka keberhasilan pendidikan karakter bisa di pastikan akan tercapai. pendidikan moral yang hanya diajarkan disekolah tanpa ada dukungan dari rumah (orang tua) akan membuat tujuan pendidikan karakter sulit tercapai. Karena meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada disekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melakukan hal tersebut, tentunya sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan disekolah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah. Dengan alasan tersebut Thomas Lickona berpendapat bahwa sekolah dan keluarga haruslah seiring dalam menyikapi masalah moral yang muncul.

- b. Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan moral harus diajarkan sejak anak-anak, dia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada Allah, dia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan didalam menerima setiap keutamaan dan kemulyaan, disamping terbiasa dengan sikap

akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan intropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama. Dalam bidang moral, tanggung jawab pendidik meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidik bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, intiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain. Dari sinilah mengapa Abdullah Nashih Ulwan begitu serius dalam menekankan pentingnya tanggung jawab pendidikan iman dari pendidik (guru dan orang tua) kepada anak-anak.

2. Perbandingan Pendidikan Karakter Anak Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa pendidikan karakter Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan dilihat dari

tujuannya sejalan, namun Abdullah Nashih Ulwan menambahkan bahwa tujuan pendidikan karakter anak tidak hanya memperbaiki moral manusia namun juga sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah, maka dari itu Abdullah Nashih Ulwan menekankan iman dan agama yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter. Begitupun dari penerapannya, konsep Thomas Lickona yang menekankan pada kerjasama sekolah dan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan karakter, karena menurutnya tanpa kerjasama yang seralasan tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Kemudian Abdullah Nashih Ulwan menambahkan bahwa suritauladan yang baik dari pendidik (guru dan orang tua) juga perlu diperhatikan. Kesimpulannya dari penerapan yang Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan paparkan dalam pendidikan karakter anak sebenarnya tidak jauh berbeda, hanya saja apa yang diterapkan Abdullah Nashih Ulwan lebih mendahulukan kepada penguatan iman anak, karena menurutnya pondasi baik yang kuat akan membentuk karakter baik. Dan Thomas Lickona juga memberikan contoh bagaimana seharusnya sekolah mampu bekerja sama dengan orang tua sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter anak.

B. Saran-Saran

Pembangunan karakter yang pada saat ini menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah disambut baik dan dirumuskan langkah-langkah sistematis dan komprehensif. Pendidikan karakter harus dikembangkan

dalam bingkai utuh system pendidikan nasional sebagai rujukan normative, dirumuskan dalam sebuah kerangka pikir utuh. Saat ini merupakan situasi di mana bangsa Indonesia dalam posisi perubahan menuju puncak peradaban dunia. Dalam proses perubahan itu, pendidikan karakter merupakan sebuah kieniscayaan. Sebab, hanya bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang mampu mencapai puncak peradaban dunia.

Perhatian pemerintah yang lebih besar terhadap pendidikan karakter sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru, melainkan menempatkan pendidikan pada proporsi yang sebenarnya. Sebab, bangsa Indonesia ke depan akan dipegang oleh anak bangsa yang saat ini berusia antara 15 sampai dengan 25 tahun. Jika pendidikan yang diberikan tidak mampu menjawab kebutuhan mereka maka niscaya bangsa Indonesia akan kehilangan satu generasi.

Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, seperti Kognitif, afektif, serta psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural. Karakter tidak bisa dibentuk dalam perilaku instan yang bisa di olimpiadekan. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan intruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaffah. Oleh karenanya, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pola asuh atau parenting style adalah salah satu factor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga, untuk membangun sebuah community of learner tentang pendidikan anak, perlu menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad Naim, dkk, 2003, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela
- Alfiyah, Hanik Yuni, 2008, *Ta'lim dan Liberasi*, Surabaya: LPPM Press
- Allport, G.W. 1957, *Personality, A Psychological Interpretation*, Mc Graw Hill Book Co, New York.
- Almusana, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi reposif", *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Jakarta: balitbang kementerian pendidikan.
- Anwar, Oos M, "Televisi Mebdidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010)
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Budiasuti, Emi, "Strategi Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Praktek Busana", *Jurnal PTBB*, FT UNY 5 Desember 2010
- Dimiyati. "Peran guru sebagai model dalam pembelajaran karakter dan kebajikan moral melalui pendidikan jasmani, dalam cakrawala pendidikan," (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, edisi Khusus Dies Natalis UNY)
- Dupinah dan Ismu Tri Parmi, 2011, *Modul Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*, Jakarta: Kemendiknas
- Evans, Robert, *Family Matters: The Real Crisis in Education*, Education Week (22 Mei 2002)
- Fudyartanta, Ki, 2010, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gutam, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini" *Makalah*, di publikasikan oleh Ditjen Paudani Kemdikbud
- Judani, Sri, "Implementasi Pendidikan Krakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010)

Kertapati, Didit Tri “kepala BKKBN: 51 dari 100 remaja di Jabotabek sdah tidak perawan” dalam, <http://ww.detiknews.com/read/2010/11/28/094930/1504117/kepada-bkkbn-51-dari-100-remaja-di-jabotabek-sudah-tak-perawan>.

Kusuma, Dony, 2004, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo

Lickona, Thomas, 2012, *Pendidikan Karakter*, terj. Saut pasaribu, Bantul: Kreasi Wacana

_____, 2013, *Educating for Karakter, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, cet. Ke-3 Jakarta: Bumi Aksara,

_____, 2014, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik)*, Bandung: Nusamedia

_____, dalam “*Vita Thomas Lickona August 2012*”,

Moleong, Lexy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Muhadjir, Noeng, 2006, *Filsafat Ilmu (Kualitatif dan Kuntitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian)*, Yogyakarta: Rake Sarasin,

Muin, Fatchul, 2011, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*, cet. K-2, Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Mujib, Abdul dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: ROSDA

Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali, 2009, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Raharjo, “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010)

Ratna Megawati Ph.D., “*Pengembangan Program Pendidikan Karakter Disekolah: Pengalaman sekolah karakter*” dalam **Error! Hyperlink reference not valid.** Diakses pada 5 Desember 2014

Saleh, A. khudori. 2013, *Pemikiran Islam kontemporer*, Yogyakarta: Jendela

Samsuri, “Mengapa (Perlu) Pendidikan Karakter?” dalam www://:staff.uny.ac.id/system/files/...dr.../mengapa-perlu-pendidikan-karakter.doc.

- Thoyib, Rusyan dan Darmuin, (ed), 1995, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang berkerjasama dengan Pustaka Pelajar
- Travis, Mary Peter, *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Desember 2000
- Ulwan, Abdullah Nasih, 2002, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah: Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani
- Wangid, Muahammad Nur, “Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter”, *artikel Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalies UNY)
- Wiyani, Novan Ardy, 2013, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Zubaedi, 2013, *Desain Pendidikan Karakter (konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: KENCANA
- Zuhdi, Damiyanti, 2009, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: UNY press
- <http://masimamgun.blogspot.com/2010/analisis-data-kualitatif.html>
- <http://radensanopaputra.blogspot.com/2013/05/analisis-komparatif.html>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Elga Yanuardianto, S.Pd.I
Tempat dan Tanggal Lahir : Sumenep, 21 Januari 1987
Alamat Rumah : Jl. Trunojoyo Gg. Tambak Saji III No. 9
Gedungan Kec. Batuan Kab. Sumenep
Madura
Email: Elgayanuardianto@yahoo.com
Nama Ayah : Ach. Junaidi, S.Pd
Nama Ibu : Ety Yuliaty, S.Pd

II. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SDN Sudimoro Bululawang Malang
2. SMP Tahfidz Quran Al-Amien Prenduan Sumenep
3. SMA Tahfidz Quran Al-Amien Prenduan Sumenep
4. S1 STAIN Jember

Yogyakarta, 26 April 2015



Elga Yanuardianto, S.Pd.I